

PENERAPAN PSAK 71 DALAM PERHITUNGAN CADANGAN PENURUNAN NILAI PIUTANG PADA PT. PELABUHAN INDONESIA(PERSERO) REGIONAL 1 CABANG BELAWAN

Devi Irma Yunita¹, Intan Haryani², Dr. Rini Indahwati, S.E.,Ak., M.Si, CA, CBV, CERA³
Akuntansi Keuangan Publik^{1,2,3}, Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
deviyunita@students.polmed.ac.id¹, intanharyani@students.polmed.ac.id²,
rini_indahwati@polmed.ac.id³

ABSTRAK

Beban penyisihan penurunan nilai secara total di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan pada tahun 2020 mengalami kenaikan hingga 219,60% dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan pembebanan penyisihan piutang usaha (*Annual Report, 2020*). Kenaikan sebesar 219,60% merupakan jumlah yang tidak sedikit. Penurunan nilai merupakan isu yang menarik sejak PSAK 71 berlaku efektif. Adanya perbedaan signifikan dengan standar sebelumnya (PSAK 55) menyebabkan perusahaan perlu melakukan peninjauan ulang serta penyesuaian agar tercipta pelaporan keuangan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberi sumbangsi ilmu pengetahuan sebab penelitian terkait PSAK 71 terhusus mengenai penurunan nilai piutang masih relatif jarang ditemui. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan PSAK 71 dalam perhitungan cadangan penurunan nilai piutang pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan serta melihat keseuaian penerapan PSAK 71 dengan standar akuntansi yang berterima umum. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh analisa komprehensif mengenai fenomena yang terjadi.

Kata Kunci : PSAK 71, Piutang, Penurunan Nilai

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penjualan atau pendapatan kredit adalah salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan pemasukan perusahaan. Umumnya pelanggan lebih terdorong untuk membeli produk atau jasa secara kredit dibandingkan dengan pembelian tunai. Penjualan atau pendapatan kredit memudahkan pelanggan karena metode pembayarannya tidak mengharuskan pelunasan secara langsung melainkan pembayaran dapat dilakukan bertahap sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. (Rahmawati et.al:2021). Penjualan atau pendapatan kredit meringankan konsumen untuk memperoleh barang atau menikmati jasa yang diinginkan tanpa harus menyerahkan uang dalam jumlah yang banyak. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pangsa pasar dari produk atau jasa sehingga meningkatkan omset. Hal ini kemudian akan sejalan dengan peningkatan laba perusahaan.

Tingkat penjualan maupun pendapatan kredit juga berbanding lurus dengan peningkatan saldo piutang, sebab umumnya piutang timbul sebagai dampak dari transaksi penyerahan barang atau jasa secara kredit pada pelanggan. Menurut Riyanto (2013:85) makin besar rasio penjualan atau pendapatan kredit dari total penjualan atau pendapatan, berkemungkinan untuk memperbesar jumlah piutang. Dengan kata lain, penerapan kebijakan penjualan atau pendapatan kredit tidak langsung menghasilkan penerimaan kas, tetapi mengakibatkan munculnya piutang. Perusahaan harus menunggu sampai batas waktu tertentu ketika piutang dilunasi baru akan menerima kas.

Besaran saldo piutang menggambarkan dana yang tertahan dan belum dapat digunakan secara langsung untuk proses pembiayaan perusahaan. Upaya peningkatan profitabilitas perusahaan melalui piutang dapat ditinjau dari perputaran piutangnya. Jika perputaran piutang menurun akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan mengembalikan investasi jangka panjang (Sirait, 2021). Perputaran piutang menggambarkan interval waktu dan jumlah penagihan yang dapat dilakukan perusahaan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Ketika perputaran piutang melambat, investasi dalam piutang melalui penjualan atau pendapatan kredit berpeluang tidak mampu memberikan keuntungan dan malah menurunkan profitabilitas perusahaan. Walaupun piutang dari

penjualan atau pendapatan kredit dapat meningkatkan profitabilitas, saldo piutang yang terlalu tinggi juga menggambarkan besarnya risiko kerugian akibat piutang yang tidak dapat tertagih.

Pada tahun 2020, beban penyisihan penurunan nilai secara total di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan mengalami kenaikan hingga 219,60% dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan pembebanan penyisihan piutang usaha (*Annual Report, 2020*). Penurunan nilai piutang akan berdampak pada *cash flow* dan *income statement* di masa yang akan datang sebab penurunan nilai ini mengakibatkan pendapatan yang diperoleh berkurang. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019). Melihat pentingnya aktivitas penjualan atau pendapatan kredit dalam bisnis dan risiko yang tidak sedikit, perusahaan perlu melakukan berbagai manajemen risiko salah satunya dengan melaksanakan pencadangan piutang. Pencadangan kerugian atas piutang yang berisiko tidak dapat tertagih secara umum dilakukan dengan mengevaluasi saldo piutang yang dilaksanakan setiap akhir periode (Arifullah & Firmansyah, 2021).

Perhitungan cadangan penurunan nilai piutang harus mengacu pada Standar Akuntansi yang berlaku agar pengakuan, pencatatan, penyajian dan pengungkapannya sesuai dengan yang seharusnya. Namun, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) selalu adaptif dengan kebutuhan informasi di masa yang akan datang sehingga perusahaan harus menerapkan PSAK terbaru dalam upaya penyajian informasi akuntansi yang relevan. Revisi PSAK 55 menjadi PSAK 71 menyebabkan perubahan dalam pengakuan, pencatatan, penyajian dan pengungkapan pencadangan perubahan nilai pada instrumen keuangan. PSAK 55 mengakui adanya penurunan piutang ketika pelanggan dinyatakan gagal bayar (*inquired credit loss*) sedangkan PSAK 71 mengakui penurunan nilai piutang sejak awal piutang tersebut diakui keberadaannya dengan mempertimbangkan nilai masa depan (*expected credit loss*).

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai **“Penerapan PSAK 71 Dalam Perhitungan Cadangan Penurunan Nilai Piutang Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan.”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditemui terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan PSAK 71 dalam hal pencatatan, pengakuan, pengukuran dan penyajian cadangan penurunan nilai piutang usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan?
2. Apakah penerapan PSAK 71 di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan telah sesuai dengan PSAK 71?

Batasan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Konsolidasian pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan tahun 2020.
2. Jenis piutang yang menjadi objek penelitian adalah piutang usaha tahun 2020.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis penerapan PSAK 71 dalam perhitungan cadangan penurunan nilai piutang Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan
2. Melihat kesesuaian penerapan PSAK 71 dengan standar akuntansi yang berterima umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Uraian Teori

Prinsip Akuntansi Yang Berterima Umum (PABU)

PABU adalah kriteria yang menentukan suatu informasi keuangan dikatakan telah disajikan secara wajar (*present fairly*) atau tidak (www.iaiglobal.or.id:2020), sumber acuan PABU di Indonesia adalah prinsip yang ditetapkan IAI, pernyataan pakar pelaporan, dan praktik atau pernyataan resmi yang secara luas diakui berlaku umum. PABU mencakup pemufakatan/kesepakatan, aturan dan prosedur yang diperuntukkan dalam merumuskan praktik akuntansi yang berterima umum pada masa itu. Dan kerangka hierarki di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu proses yang panjang bagi suatu lingkungan akuntansi dalam menetapkan suatu prinsip dikatakan sebagai prinsip yang berterima umum. Artinya penetapan suatu prinsip baru akan dapat dikatakan PABU setelah melewati proses kajian yang panjang.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman yang digunakan untuk membuat laporan keuangan yang berlaku di Indonesia. PSAK merupakan bagian dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (www.iaiglobal.or.id:2022). PSAK sebagai sebuah standar bertujuan untuk menciptakan laporan keuangan yang dapat disampaikan dengan seragam (www.konsultanku.co.id:2020).

PSAK 71

PSAK 71 mengatur secara terpisah klasifikasi dan pengukuran aset keuangan, penurunan nilai dan persyaratan lindung nilai. Aspek lain dari PSAK 55 seperti ruang lingkup, pengakuan, penghentian pengakuan aset keuangan bertahan dengan sedikit modifikasi:

- a. Klasifikasi Aset Keuangan
berdasarkan PSAK 71, kondisi yang diperlukan untuk mengklasifikasikan satu aset keuangan tergolong pada biaya diamortisasi, FVOCI atau FVTPL adalah dengan menguji model bisnis dari entitas tersebut.
- b. Reklasifikasi Aset Keuangan
PSAK 71 mengizinkan reklasifikasi aset keuangan jika entitas mengubah model bisnisnya. Perubahan model bisnis entitas tersebut disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal dan yang dapat dibuktikan berpengaruh signifikan terhadap aktivitas operasi entitas.

Definisi Piutang

Menurut Martani et.al (2016:196), Piutang adalah tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang atau entitas berhak mendapatkan pelunasan dalam bentuk uang atas transaksi kepada pihak lain. Menurut Kieso et.al (2011 : 427), piutang merupakan aset keuangan dan juga instrument keuangan.

Pengklasifikasian Piutang

Martani et.al. (2016:196) menjelaskan bahwa bentuk perjanjian dalam piutang dapat mengacu pada beberapa kriteria. Klaim yang mengacu pada perjanjian tertulis disebut sebagai wesel tagih (*notes receivable/promissory notes*). Sedangkan klaim yang mengacu pada faktur (*Invoice*) dari transaksi penjualan/pendapatan akan disebut piutang dagang atau piutang usaha (*trade receivable/account receivable*). Sedangkan Kieso et.al. (2011:427) menguraikan bahwa perusahaan mengklasifikasikan piutang menjadi piutang lancar (*current receivable*) dan piutang tidak lancar (*non-current*). Sugiarto (2016:235) menyatakan selain piutang usaha perusahaan juga mungkin saja terlibat dalam transaksi dalam kategori piutang lainnya. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa klasifikasi piutang dapat ditinjau dari parameter jatuh temponya dan kegiatan bisnis perusahaan.

Pengakuan Piutang

Martani et.al. (2017 : 204) menyebutkan bahwa sebuah piutang diakui pada laporan posisi keuangan jika entitas tersebut menjadi bagian dalam kontrak piutang tersebut. Kieso et.al. (2011 : 348) menyatakan bahwa dalam sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga

pertukaran di antara kedua belah pihak. Sesuai dengan PSAK 71, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar (*fair value*) menurut PSAK 68 atau IFRS 13 merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. IASB (*International Accounting Standard Board*) mengemukakan bahwa pengukuran nilai wajar untuk instrumen keuangan akan menyediakan informasi yang lebih andal dan mudah dipahami ketimbang menyajikannya dalam biaya historis. IASB mempertimbangkan bahwa nilai wajar lebih andal karena mencerminkan nilai setara kas dari instrumen keuangan terkait (*present value/discounted of future cash flow*).

Pengukuran Piutang

Pada pengukuran awal piutang usaha menggunakan pencatatan pada nilai wajar yang mewakili nilai sekarang dari periraan penerimaan kas dimasa mendatang.

Pencatatan Piutang

Menurut Sugiarto (2016:303) Secara teoritis piutang yang timbul dari penjualan barang atau pendapatan jasa harus dilaporkan sebesar nilai realisasi bersih atau jumlah kas yang diharapkan diterima (*net realizable values*). Warren et.al. (2019:441) menyebutkan bahwa tidak ada aturan umum yang dapat menentukan kapan suatu piutang dikatakan tidak dapat ditagih.

Penyajian Piutang Usaha

Piutang yang tergolong lancar dapat disajikan di laporan posisi keuangan sebagai wesel tagih/wesel dagang, piutang usaha/piutang dagang dan piutang lain-lain. Rincian yang dilaporkan untuk piutang lainnya tergantung pada seberapa signifikan piutang tersebut mempengaruhi proporsi asset dalam suatu laporan posisi keuangan. Stice et.al. (2011:437) mengungkapkan bahwa piutang dagang atau non dagang jangka panjang akan dilaporkan sebagai “asset tidak lancar lain-lain” di laporan posisi keuangan.

Evaluasi Penurunan Nilai Piutang usaha

Dalam proses penilaian perusahaan harus mengidentifikasi ada atau tidaknya bukti objektif yang menunjukkan fenomena kerugian telah terjadi. Kieso et.al (2011:433) menyebutkan 4 (empat) kemungkinan peristiwa sebagai berikut:

- a. Masalah keuangan yang signifikan dari pelanggan
- b. Kegagalan pembayaran
- c. Renegoisasi termin piutang karena kesulitan keuangan pelanggan
- d. Menurunnya aliran kas yang diestimasi akan diperoleh di masa yang akan datang dari sekelompok piutang

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tahun	Hasil (Temuan)
1.	Veronica et.al, Evaluasi Penerapan PSAK 71 Mengenai Instrumen Keuangan Pada PT. Sarana Sulut Ventura Manado	2020	Terdapat perbedaan antara PSAK 55 dan PSAK 71 dalam hal pengakuan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). PSAK 55 mengakui kewajiban pencadangan baru akan muncul jika terjadi gagal bayar tetapi PSAK 71 mengakui CKPN pada periode awal. Terdapat perbedaan metode dalam pembentukan CKPN. PSAK 55 menggunakan LIM (<i>Loss Incured Method</i>) sedangkan PSAK 71 menggunakan ECL <i>Expected Credit Loss</i> . Penerapan PSAK 71 pada PT. Sarana Sulut Ventura secara final dilakukan pada tahun 2020 dan berdampak pada nilai CKPN yang menjadi besar.
2.	Kasfianti, Penerapan PSAK 71	2021	Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero).Tbk, telah melakukan provisi

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

	Dalam Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 07 Kota Makasar		(administrasi) sebelum PSAK 71 efektif. Penurunan nilai kerugian piutang dapat diindikasikan dari besaran 1% berbeda antar tahun (2019 dan 2020). Pengukuran cadangan kerugian atas kredit ekspektasi (masa mendatang) PT. Bank Negara Indonesia Tbk, telah sesuai dengan ketentuan yang diatur pada PSAK 71. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 sangat efektif, dalam pelaporan penurunan nilai laporan keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk, maupun bank lain.
3.	Husni et.al, Analisis Penerapan PSAK 71 Terkait Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Pada Perusahaan Sektor Perbankan BUMN Yang Terdaftar di BEI)	2022	Penerapan PSAK 71 berdampak pada peningkatan jumlah CKPN atas kredit sehingga mempengaruhi modal perusahaan. Peningkatan CKPN ini disebabkan oleh metode <i>expected credit loss</i> dalam menentukan kerugian kredit yang diharapkan. Pembentukan CKPN menjadi dilakukan jika terdapat eksposur risiko kredit. Namun kondisi ini tidak dialami oleh seluruh sektor perbankan BUMN. Beberapa perbankan mengalami kenaikan CKPN tetapi tidak mengalami penurunan rasio CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) secara YOY (<i>Year on year</i>) sehingga tidak ada hubungan yang pasti antara CKPN atas kredit dengan diterapkannya PSAK 71. Selain itu, dalam penerapan PSAK 71 ditemukan bahwa adanya penurunan laba menjadi lebih sedikit.
4.	Brilianto & Effendi, Pengaruh Penerapan PSAK 71 Terhadap Penyajian Dan Pengukuran Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan PT. XYZ)	2020	Penerapan PSAK 71 berdampak pada penurunan nilai piutang dan memunculkan nilai pajak tangguhan. Dalam hal penyajian laporan keuangan setelah diterapkannya PSAK 71 berdampak pada penurunan saldo laba dan nilai aset perusahaan. Pada laba rugi, perhitungan cadangan penurunan nilai disajikan sebagai beban. Penerapan PSAK 71 menyebabkan terbentuknya akun cadangan kerugian penurunan nilai bagi perusahaan nonperbankan dan non ventura seperti objek penelitian ini yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa. Perbedaan antara PSAK 55 dan PSAK 71 terletak pada metode yang digunakan untuk pengukuran pencadangan nilai kerugian. PSAK 55 menggunakan <i>Incurd credit loss</i> yang artinya nilai kerugian baru akan diakui ketika terjadinya kerugian sedangkan PSAK 71 menggunakan <i>Expected credit loss</i> yang artinya nilai kerugian diakui sejak periode awal diakuinya piutang dengan memperhatikan faktor masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa entitas yang paling terdampak dari diberlakukannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 adalah sektor perbankan karena kegiatan utama entitas tersebut berorientasi pada kredit atau pinjaman keuangan. PSAK 71 yang mengakui nilai kerugian berdasarkan ekspektasian (*Expected Credit Loss*) menyebabkan peningkatan yang sangat signifikan pada saldo cadangan kerugian penurunan nilai, karena perusahaan harus mengakui penurunan nilai sejak diakuinya asset keuangan padahal sebelumnya cadangan kerugian penurunan nilai baru diakui jika terjadi gagal bayar.

METODE PENELITIAN

Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mencari fenomena terkait penurunan nilai piutang yang ada pada perusahaan.
- b. Mengumpulkan teori-teori dan referensi terkait pengukuran, pengukuran, pencatatan dan penyajian piutang serta cadangan penurunan nilai.
- c. Menentukan metode penelitian yang tepat untuk menyelesaikan fenomena.
- d. Mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui website resmi perusahaan dan melalui wawancara.
- e. Melakukan analisis data penelitian.
- f. Membuat laporan penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan yang berada di Jl. Sumatera No.1 Belawan. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) merupakan BUMN Kepelabuhanan yang kinerjanya sangat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi nasional. Kinerja optimal dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) akan mewujudkan konektivitas nasional dan jaringan ekosistem logistik yang lebih kuat. Konektivitas maritim terkait keterhubungan antara pelabuhan dalam negeri maupun luar negeri akan meningkat. Kinerja PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) khususnya Regional 1 Cabang Belawan dapat dinilai dari berbagai aspek salah satunya aspek keuangan. Peneliti tertarik untuk menilai kinerja keuangannya melalui pengujian atas penerapan salah satu standar akuntansi keuangan yang berlaku efektif 1 Januari 2020 yaitu PSAK 71 terkhusus pada penurunan nilai piutang.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat menghasilkan analisa yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di perusahaan. Selain itu PSAK 71 bersifat *principle base* artinya setiap aturan dalam PSAK 71 mengacu pada model bisnis entitas dan bukan sebuah pakem yang mutlak. Pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian aset keuangan yang sesuai PSAK 71 dapat berbeda antara entitas yang satu dengan entitas yang lainnya. Sehingga uji kesesuaian penerapan PSAK 71 di perusahaan akan efektif jika menggunakan metode penelitian kualitatif.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menganalisis data yang telah diperoleh untuk diketahui penerapan PSAK 71 dalam pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian cadangan penurunan nilai piutang usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis data sekunder berupa *annual report* PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan.
- b. Menyiapkan pertanyaan wawancara mengenai pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian terkait piutang dan cadangan kerugian piutang PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan.
- c. Melakukan wawancara dan pengelolaan data hasil wawancara.
- d. Menyiapkan tabel perbandingan antara PSAK 71 dalam hal pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian piutang dan cadangan kerugian piutang serta membandingkannya dengan pernyataan wawancara serta studi literatur pada *annual report* PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan.
- e. Menganalisa penyebab kenaikan sebesar 219,60% pada cadangan penurunan nilai dan menganalisa kesesuaian pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian piutang dan cadangan kerugian piutang dengan PSAK 71 atau PABU.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji *annual report* dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan yang diakses melalui website resmi PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) melalui tautan *pelindo.co.id*. *Annual Report* dapat ditemukan dalam menu bar hubungan dengan investor.

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah Asisten Manager Keuangan 1 yang berwenang menangani piutang pihak ke-3(tiga) atau pihak berelasi, Asisten Manager Keuangan 2 yang berwenang menangani piutang usaha, dan seorang Staf Keuangan yang membantu manager keuangan 2. Narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purpose sampling*. Jumlah narasumber yang dipilih mempertimbangkan informasi yang diharapkan. Sesuai dengan jabatan

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

dan wewenang pekerjaannya, Asisten Manager Keuangan 1, Asisten Manajer Keuangan 2 dan Seorang Staf keuangan cukup mewakili. Seperti yang telah dikemukakan Sugiyono (2013:18) *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin informan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial. Selain menyiaipkan daftar pertanyaan, pewawancara juga menindaklanjuti poin tertentu atau kata tertentu yang diungkapkan oleh Narasumber. sehingga narasumber dapat menyatakan kondisi atau situasi di lapangan dengan lebih lancar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode ini membahas permasalahan menggunakan, menggambarkan dan membandingkan suatu data atau keadaan serta menuliskan dan menerangkan keadaan yang terjadi pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai permasalahan yang terjadi. Teknik yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Mengamati dan mengumpulkan data tentang pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian cadangan kerugian piutang dan piutang usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan
2. Menguraikan data yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian cadangan kerugian piutang dan piutang usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan
3. Menyesuaikan nilai pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian cadangan kerugian piutang dan piutang usaha pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan dengan PSAK 71 Revisi 2020
4. Mengklasifikasi data seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan periode 2020
5. Menarik kesimpulan mengenai data yang dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar diperoleh pembahasan yang lebih efektif, dapat dilihat perbandingan antara pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajian piutang usaha serta cadangan kerugian penurunan nilai antara PSAK 71 dengan PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perbandingan antara Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan dan Penyajian Piutang Usaha serta adangan erugian penurunan nilai antara PSAK 71 dengan PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan

No.	PSAK	PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan						
1.	Pencatatan Piutang Usaha Piutang usaha dicatat sebesar nilai realisasi bersih (<i>net realizable value</i>) dan ditambah atau dikurangi dengan biaya transaksi yang berkaitan langsung dengan piutang usaha	Piutang usaha dicatat sebesar nilai realisasi bersih (CALK,2020). Adapun jurnal yang dibuat untuk mencatat piutang usaha pada tanggal pengakuan adalah sebagai berikut : <table style="margin-left: 40px;"> <tr> <td>Piutang Usaha</td> <td>xxx</td> </tr> <tr> <td>Pendapatan Jasa</td> <td>xxx</td> </tr> <tr> <td>PPN</td> <td>xxx</td> </tr> </table>	Piutang Usaha	xxx	Pendapatan Jasa	xxx	PPN	xxx
Piutang Usaha	xxx							
Pendapatan Jasa	xxx							
PPN	xxx							
2.	Pengakuan Piutang Usaha Entitas mengakui piutang usaha dalam laporan posisi keuangan, jika dan hanya jika entitas terlibat dalam ketentuan kontraktual instrumen tersebut. Piutang usaha diakui pada tanggal yang sama dengan diakuinya pendapatan/penjualan jasa	Perusahaan mengakui aset keuangan dalam laporan posisi keuangan jika dan hanya jika perusahaan menjadi salah satu pihak dalam kontrak instrumen tersebut (CALK,2020). Piutang usaha diakui bersamaan dengan diakuinya pendapatan jasa. Dalam teknis kegiatan operasional perusahaan, piutang usaha dan pendapatan jasa akan diakui bersamaan dengan diterbitkannya nota pendapatan jasa						
3.	Pengukuran Piutang Usaha Piutang usaha diukur dengan nilai wajar. Yakni FVTPL atau FVOCI yang mana yang lebih	Perusahaan mengukur piutang usaha dengan FVTPL, namun apabila selisih nilai wajar dan harga perolehan tidak						

<p>mewakili. nilai ini ditambah atau dikurangi dengan biaya transaksi yang terkait langsung dengan perolehan. Namun untuk piutang usaha yang memiliki selisih yang tidak materialistis antara nilai wajar dan harga perolehannya, maka perusahaan mengukurnya pada harga perolehan</p>	<p>materialistis, maka perusahaan mengukurnya pada harga perolehan</p>
<p>4. Penyajian Piutang Usaha Piutang usaha disajikan di laporan posisi keuangan dalam akun piutang usaha. Rincian yang dilaporkan untuk piutang lainnya dipengaruhi oleh proporsi piutang tersebut dalam memengaruhi laporan keuangan. Piutang disajikan sejumlah nilai realisasi bersihnya</p>	<p>Piutang disajikan di laporan posisi keuangan dalam akun piutang usaha dan piutang lain-lain. Proses penyajian dilakukan oleh SAP sehingga tercreate langsung <i>by system</i>. Pada Laporan Laporan Posisi Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan tahun 2020 diketahui bahwa piutang usaha disajikan sejumlah nilai realisasi bersih (<i>net realizable value</i>) yaitu jumlah piutang usaha dikurangi cadangan kerugian penurunan nilainya</p>
<p>5. Pencatatan Penurunan Nilai Piutang Usaha Penurunan nilai piutang usaha dicatat sesuai dengan pengukuran piutangnya. Apabila piutang usaha diukur pada FVTPL maka penurunan nilai piutang usaha akan dicatat pada akun yang memengaruhi laba rugi. Sedangkan apabila piutang usaha diukur pada FVOCI maka penurunan nilai piutang usaha akan dicatat pada akun yang memengaruhi penghasilan komprehensif lain</p>	<p>Perusahaan melakukan pencatatan penurunan nilai piutang usaha dengan menjurnal : Beban kerugian penurunan nilai xxx Cadangan kerugian penurunan nilai xxx</p>
<p>6. Pengakuan Penurunan Nilai Piutang Usaha Penurunan nilai piutang usaha diakui pada tanggal pengakuan awal piutang usaha dengan melakukan perhitungan kembali pada periode pelaporan</p>	<p>Penurunan nilai piutang usaha diakui pada awal periode yakni 01 januari 2020 dan akhir periode pelaporan yakni 31 januari 2020. hal ini disebabkan oleh diterapkannya PSAK 71 secara retrospektif dengan dampak kumulatif pada awal penerapan diakui pada tanggal 1 januari 2020 (CALK,2020). Namun, pada saat wawancara diketahui bahwa Perusahaan mengakui penurunan nilai piutang usaha saat terjadi risiko gagal bayar oleh pelanggan dengan mempertimbangkan rasio kerugian yang mungkin terjadi berdasarkan umur piutang dan pengalaman masa lalu</p>
<p>7. Pengukuran Penurunan Nilai Piutang Usaha Penurunan nilai piutang usaha diukur dengan <i>expected credit loss (ECL)</i> dengan memerhatikan tingkatan risiko kredit dari piutang usaha. Pengukuran penurunan nilai piutang usaha dilakukan dengan pendekatan yang lebih disederhanakan. Piutang usaha yang tidak memiliki komponen pembiayaan yang signifikan, penyisihan kerugian penurunan nilainya diukur pada jumlah yang setara dengan kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya. untuk menentukan kerugian kredit ekspektasian dari sebuah portofolio, perusahaan dapat menggunakan matriks provisi</p>	<p>Penurunan nilai piutang usaha diukur dengan <i>Expected Credit Loss (ECL)</i> . Pengukuran penurunan nilai piutang dilakukan dengan pendekatan yang lebih disederhanakan dengan metode roll rate</p>
<p>8. Penyajian penurunan nilai piutang usaha Penurunan nilai dicatat secara total untuk seluruh instrumen keuangan namun tidak disajikan secara langsung dalam laporan posisi keuangan. Penurunan nilai piutang usaha tidak disajikan secara langsung dalam laporan keuangan perusahaan. Melainkan akan disajikan dalam catatan atas laporan keuangan sebagai pengurang piutang usaha. sehingga nilai piutang yang tersaji dalam laporan posisi keuangan merupakan nilai realisasi bersihnya</p>	<p>Penurunan nilai dicatat secara total untuk seluruh instrumen keuangan namun tidak disajikan secara langsung dalam laporan posisi keuangan. Penurunan nilai piutang usaha tidak disajikan secara langsung dalam laporan keuangan perusahaan. Melainkan akan disajikan dalam catatan atas laporan keuangan sebagai pengurang piutang usaha. sehingga nilai piutang yang tersaji dalam laporan posisi keuangan merupakan nilai realisasi bersihnya</p>
<p>9. Pengklasifikasian Aset keuangan diklasifikasikan berdasarkan</p>	<p>Aset keuangan diklasifikasikan menjadi aset keuangan yang</p>

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

<p>model bisnis entitas dan karakteristik arus kas kontraktual yang diharapkan dari aset keuangan</p>	<p>diukur melalui biaya diamortisasi, FVOCI, FVTPL (CALK,2020). Pada laporan keuangan piutang usaha diklasifikasikan sesuai dengan pihak yang terlibat dalam kontrak dan dikelompokkan kedalam kategori aset lancar</p>
<p>a) <i>Amortized Cost</i> Aset keuangan dikelola dengan tujuan memperoleh arus kas kontraktual</p>	
<p>b) <i>FVOCI (Fair Value through Other Comprehensive Income)</i> Aset keuangan dikelola dengan tujuan memperoleh arus kas kontraktual dan untuk menjual aset keuangan tersebut</p>	<p>Aset keuangan diklasifikasikan menjadi aset keuangan yang diukur melalui biaya diamortisasi, FVOCI, FVTPL (CALK,2020). Pada laporan keuangan piutang usaha diklasifikasikan sesuai dengan pihak yang terlibat dalam kontrak dan dikelompokkan kedalam kategori aset lancar</p>
<p>c) <i>FVTPL (Fair Value to profit and loss)</i> Selain kondisi pada butir a) dan b)</p>	
<p>10. Reklasifikasi Reklasifikasi aset keuangan hanya diizinkan jika perusahaan mengubah model bisnisnya</p>	<p>Pada Tahun 2020 tidak terjadi perubahan model bisnis pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan dan tidak ada reklasifikasi aset yang dilakukan (CALK,2020)</p>
<p>11. Penurunan Nilai Aset Kruangan</p> <p><i>Expected Credit Loss (ECL)</i> diakui sejak perolehan awal dengan mempertimbangkan skenario potensi gagal bayar dari piutang tersebut dan kemungkinan wanprestasi</p> <p>Peningkatan risiko kredit ditentukan setiap tanggal pelaporan dengan mempertimbangkan : 1)risiko gagal bayar selama umur instrumen keuangan, 2) Pertimbangan informasi didukung ketersediaannya tanpa mengeluarkan biaya berlebihan</p> <p>Pengukuran kerugian kredit ekspektasian dilakukan dengan suatu cara yang mencerminkan : 1) mengevaluasi serangkaian kemungkinan yang dapat terjadi; 2) nilai waktu atas uang; 3) informasi wajar dan terdukung tanpa memerlukan biaya yang berlebihan untuk memperolehnya</p>	<p>Grup mengakui penyisihan kerugian untuk aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi Pada setiap tanggal pelaporan, Grup mengukur penyisihan kerugian instrumen keuangan sejumlah kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya jika risiko kredit atas instrumen keuangan tersebut telah meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal (CALK,2020). Jika risiko kredit instrumen keuangan tersebut tidak meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal maka Grup mengakui sejumlah kredit ekspektasian 12 bulan (CALK,2020)</p>

Melalui pengkajian dalam CALK PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan diketahui bahwa PSAK 55 menyebabkan penurunan nilai piutang diakui saat terjadi gagal bayar oleh pelanggan. Ditandai dengan adanya bukti objektif dan baru diakui pada saat periode pelaporan. Sedangkan melalui penerapan PSAK 71 pada awal tahun tepatnya 1 Januari 2020 PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan sudah melakukan estimasi terhadap penurunan nilai piutang yang akan terjadi dengan *ECL* dan kemudian disesuaikan diakhir periode pelaporan untuk diketahui adanya atau tidaknya penambahan atau pemulihan yang terjadi. Hal ini menyebabkan perubahan yang drastis terhadap angka pencadangan penurunan nilai aset keuangan. Hal ini disebabkan oleh jumlah piutang lewat jatuh tempo PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang belawan nilainya cukup tinggi pada awal periode dan akhir periode pelaporan. Yakni masing masing berjumlah 59% dan 58% dari total piutang usaha yang dimiliki pada saat itu. Jatuh tempo piutang beragam, namun piutang usaha yang berumur >365 hari dinilai cukup materialistis sehingga memberi sumbangsi yang besar terhadap perhitungan *ECL*. Pada tahun 2019, Cadangan Penurunan Nilai Piutang usaha sebesar Rp. 67.552.164.879,- sedangkan pada tahun 2020

terjadi kenaikan sebesar Rp. 77.122.181.404,- dan pemulihan pada periode pelaporan 2020 sebesar Rp. 35.494.284.168,-. Perubahan pendekatan dalam perhitungan penurunan nilai aset keuangan juga berdampak pada nilai tercatat aset keuangan PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan pada awal penerapan PSAK 71 (*Annual Report, 2020*). Sehingga dapat dinyatakan bahwa kenaikan cadangan penurunan nilai PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan sebesar 219,60% disebabkan oleh transisi atas PSAK 55 menuju PSAK 71.

SIMPULAN

1. Penerapan PSAK 71 pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Pencatatan

PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan mencatat piutang usaha sesuai dengan klasifikasi piutangnya dan sejumlah nilai yang tertera dalam nota. Yakni termasuk biaya-biaya yang dibebankan kepada pelanggan. Sedangkan cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha dicatat sesuai dengan pengukuran piutangnya. Dalam hal ini piutang PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan diakui dengan *FVTPL*, maka pencatatan penurunan nilainya memengaruhi akun laba rugi.
 - b. Pengakuan

PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan mengakui piutang usaha bersamaan dengan diakui pendapatan jasa. Sedangkan cadangan penurunan nilai piutang usaha diakui pada saat pengakuan awal dan periode pelaporan. Pengakuan pada awal pengakuan aset dilakukan untuk mengestimasi penurunan nilai yang akan terjadi, sedangkan pengakuan pada periode pelaporan dilakukan untuk menghitung adanya pemulihan atau penambahan penurunan nilai.
 - c. Pengukuran

PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan mengukur piutang usaha melalui *Fair Value To Profit and Loss (FVTPL)*. Sedangkan cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha diukur dengan perhitungan *Expected Credit Loss (ECL)* yang disederhanakan. Dalam mengukur ECL PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan mengelompokkan piutang usaha berdasarkan karakteristik jatuh tempo yang serupa.
 - d. Penyajian

PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan menyajikan piutang usaha sesuai dengan kemungkinan tertagihnya atau kelancarannya. Piutang Usaha disajikan dalam laporan posisi keuangan sebesar nilai realisasi bersih (*Net Realizable Value*). Piutang Usaha dikelompokkan dalam kategori aset lancar pada laporan posisi keuangan. Sub akun yang disajikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan pihak yang terlibat dalam kontrak piutang, yakni piutang pihak berelasi dan piutang pihak ketiga. Sedangkan cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha disajikan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) dengan dampak kerugiannya memengaruhi Laporan Laba Rugi.
2. Penerapan PSAK 71 pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan telah sesuai dengan PSAK 71. Dikarenakan PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan telah menerapkan PSAK 71 sesuai dengan yang seharusnya.

Saran untuk PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan adalah sebaiknya perusahaan melakukan evaluasi terhadap piutang usaha dan pemberian kredit kepada pelanggan. PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan menyatakan jatuh tempo piutang selama 8 hari. Tetapi piutang usaha dengan usia >365 hari dan memiliki nilai material pada akhir tahun 2020 masih dipertahankan. Evaluasi penting dilakukan sebab keadaan ini juga memberi sumbangsi pada perhitungan ECL yang membesar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apa Itu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)*. (2022). <https://konsultanku.co.id/blog/apa-itu-psak-pernyataan-standar-akuntansi-keuangan>.
- Arifullah, M. N., & Firmansyah, A. (2021). Pencadangan Piutang pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan di Indonesia: Implementasi Penerapan PSAK 71. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 2(1), 122-142.
- Brilianto, Z., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Penerapan Psak 71 Terhadap Penyajian Dan Pengukuran Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan Pt. Xyz). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10.
- Husni, M., Apriliani, W. A., & Idayu, R. (2022). *PENURUNAN NILAI (PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN BUMN YANG PENDAHULUAN Sejak terjadinya krisis keuangan global tahun 2008 , kelompok 20 negara (G20), investor , regulator , dan prudential authorities meminta peningkatan standar dan penerapan Cadangan*. 2(71), 62–81. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i1>.
- Ilat, V., Sabijono, H., & Rondonuwu, S. (2020). Evaluasi Penerapan Psak 71 Mengenai Instrumen Keuangan Pada Pt. Sarana Sulut Ventura Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 514. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.30178.2020>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2019. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah BERBASIS PSAK* (E. S. Suharsi (Ed.); 2nd ed.). Salemba Empat.
- Maryanti, E., & Widodo, H. (2020). Akuntansi Aset, Liabilitas dan Ekuitas. In *Buku Ajar Akuntansi Manajemen*. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6833-82-7/753>.
- PT. Pelabuhan Indonesia I (2020). *Annual Report 2020: Menuju Jaringan Logistik Global Melalui Lompatan Besar*. www.pelindo.co.id.
- PriceWaterhouseCoopers. (2019). PSAK 71 - Financial Instruments Understanding the Basics. *PricewaterhouseCoopers*.
- Rahmawati, S. M., Slamet, B., Maimunah, S. (2019). *Pengaruh Penjualan Kredit Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017*. 2. (Doctoral Disertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Saparwati, M.. 2012. Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa, Thesis, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan Tahun 2022

Sirait,R. (2021). *Pengaruh Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5932>.

Standar Akuntansi Keuangan-IAI Global. (2016). <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak> , diakses 13 April 2022.

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).

Suroso. (2017). Penerapan PSAK 71 dan dampaknya terhadap kewajiban penyediaan modal minimum bank. *Jurnal Bina Akuntansi*, 4(2), 157–165.

Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2019). *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia* (E. T. Wahyuni (Ed.); 4th ed.).